

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang terus-menerus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Pengertian pendidikan tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tersebut, pendidikan bukan hanya sekolah, tetapi juga menyangkut keluarga dan masyarakat. Suasana belajar dan proses pembelajaran, bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat ditemui di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan modal dasar untuk mengembangkan potensi individu dalam rangka menata kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lembaga pertama dan yang utama menyelenggarakan pendidikan. Keluarga sebagai

lembaga pertama karena di dalam keluarga anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya, sedangkan dikatakan yang utama karena pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan hal yang penting dan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi dan sikap anak selanjutnya.

Keluarga sebagai wahana pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pendidikan anak dengan orang tua sebagai pendidik. Pendidikan dalam keluarga bukan berarti proses meniru contoh atau tauladan yang ada dalam keluarga, tetapi merupakan suatu proses pembentukan pribadi yang unik untuk menjadi dirinya sendiri.

Lahirnya sekolah sebagai lembaga pendidikan moderen, merupakan solusi dari keterbatasan keluarga dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mendidik anaknya secara sadar dan terencana di rumah. Keterbatasan ini terjadi karena seiring dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya pula perubahan kebutuhan belajar bagi masyarakat tersebut.

Perkembangan sistem persekolahan yang semakin pesat dan moderen untuk membangun generasi penerus secara masal menimbulkan persepsi yang keliru, yakni pendidikan dianggap identik dengan sekolah. Belajar adalah bersekolah dan bersekolah adalah belajar. Hal inilah yang membuat perhatian dan harapan masyarakat bertumpu pada sekolah. Masyarakat mengalihkan proses pendidikan anak dalam keluarga sepenuhnya ke sekolah. Pada akhirnya kurangnya jaminan dan timbulnya keraguan bahwa pendidikan melalui sekolah mampu mengembangkan potensi diri anak dan menghasilkan sumber daya yang

berkualitas menyebabkan orangtua lebih selektif dalam menyediakan pendidikan untuk anak-anaknya.

Baru-baru ini, di Indonesia mulai hangat dibicarakan tentang sekolah alternatif, mulai untuk tingkatan anak usia pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga ke sekolah menengah atas. Banyak sekolah alternatif yang menjadi pilihan orang tua, mulai kalangan artis, konglomerat, hingga yang biasa-biasa saja untuk mendidik anak-anaknya. Model-model sekolah alternatif ini banyak jenisnya, antara lain sekolah pilihan bakat/minat/kebutuhan khusus, seperti sekolah atlet, sekolah musik, sekolah pendalaman agama; sekolah layanan khusus, seperti sekolah autis, tempat rehabilitasi narkoba/LP anak-anak nakal; pendidikan komunitas, seperti kelas berjalan, sekolah alam; *e-learning*; dan *Homeschooling*.

Setiap orang tua tentu mengharapkan pendidikan yang lebih menyeluruh dan dinamis untuk anak-anaknya. Kesadaran dan kesiapan keluarga atau orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di dalam rumah sendiri telah menumbuhkan kegiatan pendidikan yang disebut *homeschooling*.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (2008), ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal.

Beberapa selebritis mulai ikut mempopulerkan *homeschooling* ini dengan alasan yang berbeda-beda. Bila ditelaah lebih jauh, *homeschooling* ini memiliki

sesuatu yang khas yang akan membuat orang tertarik untuk mencobanya. Bukan sekadar sebuah iming-iming dari sekolah alternatif ini, akan tetapi *homeschooling* memang memiliki kekhasan dibanding dengan sekolah formal dan non formal. Kekhasan yang begitu tergambar jelas adalah dari kata *home* yang berarti rumah dan *school* yang berarti sekolah ini berarti bahwa secara harfiah *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Dalam konteks yang lebih luas lagi, *homeschooling* merupakan sekolah yang bernuansa rumah agar setiap peserta didik nyaman saat belajar, akan tetapi peserta didik bebas belajar dimana saja termasuk rumah. Artinya rumah memang tempat utama untuk belajar, tetapi lingkungan di luar rumah merupakan bahan dan alat yang dipakai untuk belajar dalam konteks sekolah rumah ini.

Mendidik anak dengan *homeschooling* merupakan sebuah pilihan, tanpa bermaksud membuat tandingan sekolah formal. *Homeschooling* sendiri bukan tanpa segudang pertanyaan. Yang biasanya muncul ialah terkait tentang masalah akademik atau belajar anak, sosialisasi anak dengan dunia luar dan legalitas dari *homeschooling* sendiri. Belum lagi permasalahan bisa tidaknya orang tua membantu anak dalam penguasaan belajarnya, pengembangan minat dan bakatnya, dan seterusnya.

Terlepas dari *homeschooling* sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif, pendidikan tetap merupakan kebutuhan bagi setiap manusia sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang. Masalah pendidikan adalah masalah setiap orang, karena kualitas kehidupan seseorang akan ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir di dunia

sampai manusia meninggal. Namun, secara pendidikan formal manusia memulai pendidikannya sejak jenjang sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

UNESCO sendiri mencanangkan empat pilar pendidikan yaitu, (1) *learning to know* (belajar mengetahui), (2) *learning to do* (belajar berkarya), (3) *learning to live together* (belajar hidup bersama), (4) *learning to be* (belajar berkembang secara utuh)

Mencermati masalah pendidikan lebih jauh, baik di sekolah formal atau *homeschooling*, belajar merupakan salah satu bagian terpenting dari pendidikan. Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh. Pola belajar anak dibentuk pada usia sekolah dasar dan berlanjut hingga ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi dan akan terbawa sampai anak dewasa.

Proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menguasai sejumlah materi pengetahuan tertentu tanpa memperhatikan kemampuan minat dan bakat siswa mengakibatkan berbagai masalah belajar yang dialami siswa. Tidak sedikit anak yang mengalami masalah malas belajar, jenuh belajar, fobia belajar, atau bahkan fobia sekolah. Hal tersebut mungkin terjadi pada setiap anak usia sekolah, termasuk anak-anak yang bersekolah di *homeschooling*. Apalagi bila dicermati, anak-anak yang bersekolah di *homeschooling* salah satu alasannya adalah beban kurikulum di sekolah formal, padatnya kegiatan di luar sekolah, *bulliying* dan lain-lain. Ini juga sangat tidak sejalan dengan yang empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO.

Semua permasalahan tersebut membuat peneliti yakin bahwa di *homeschooling* ini sudah selayaknya ada tenaga profesional yang bergelut di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam masalah akademik yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya, serta membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dalam menghadapi keunikan anak. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mendukung peneliti untuk meneliti permasalahan belajar di *homeschooling*.

Mengingat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang tugas konselor sebagai pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam lajur pendidikan formal dan nonformal, sedangkan pada lajur pendidikan alternatif seperti *homeschooling* ini belum jelas. Namun demikian, berangkat dari fenomena yang ada dan peraturan-peraturan pemerintah tentang pendidikan dan sekolah alternatif ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang proses pendidikan dan pembelajaran di *homeschooling*, bimbingan yang seperti apa yang sudah ada dan diterapkan di *homeschooling* tersebut, serta peneliti tertarik untuk program bimbingan untuk permasalahan akademik yang seperti apa yang tepat untuk diterapkan di *homeschooling* ini.

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana program bimbingan akademik bagi siswa

homeschooling? Rumusan masalah umum ini dijabarkan lagi ke dalam rumusan-rumusan permasalahan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kompetensi akademik siswa *homeschooling*?
2. Bagaimana kondisi aktual program bimbingan akademik di *homeschooling*?
3. Bagaimana program bimbingan akademik bagi siswa *homeschooling*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang profil kompetensi akademik siswa *homeschooling*.
2. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang kondisi aktual program bimbingan akademik di *homeschooling*.
3. Untuk mengembangkan program bimbingan akademik bagi siswa yang direkomendasikan di *homeschooling*.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sehingga memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran di antara variabel-variabel tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan

mecari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

Pendekatan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket untuk mendapatkan informasi dan data tentang profil kompetensi akademik siswa *homeschooling* dan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data tentang kondisi aktual program bimbingan akademik di *homeschooling*, serta ditambah dengan studi kepustakaan yang ditujukan untuk mengembangkan program bimbingan akademik bagi siswa *homeschooling* yang akan direkomendasikan.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Komunitas *homeschooling* Kak Seto cabang Bandung yang beralamat di Jalan Sukarajin II No.15 Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para siswa *homeschooling*, guru/tutor, konselor/psikolog, dan pimpinan *homeschooling* Kak Seto cabang Bandung tahun ajaran 2009-2010.